

NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL “LIKURAI UNTUK SANG MEMPELAI” KARYA ROBERT FAHIK

Oleh :

Susana A. Oa BL Derosari¹⁾, Yoakim Yolanda Mario Leu²⁾, Sirilus Karolus Keroponama Keban³⁾

^{1,2,3}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

¹email: oablderosari@gmail.com

²email: leuhereng@gmail.com

³email: Siriluskeban14@mail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 25 Juli 2025

Revisi, 5 Agustus 2025

Diterima, 22 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Nilai,

Edukatif,

Novel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai edukatif dalam novel “Likurasi untuk Sang Mempelai”, karya Robert Fahik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai edukatif dalam novel “Likurasi Untuk Sang Mempelai” karya Robert Fahik, yakni, (1) nilai religius dengan aspek edukatif, seperti rasa syukur, keyakinan, kesucian dan kerendahan hati dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama serta berperilaku sabar dan ikhlas ketika menghadapi cobaan atau tantangan serta yakin akan kuatnya fondasi kehidupan dengan Tuhan, (2) nilai moral dengan aspek edukatif, seperti perbuatan baik, menghargai orang yang lebih tua, saling memfaakan, cinta kasih, tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, dan kesabaran, (3) nilai sosial dengan aspek edukatif, seperti gotong royong, kesetiaan, solodaritas, kerja sama, dan peduli terhadap sesama, dan (4) nilai budaya dengan aspek edukatif, seperti penghargaan terhadap leluhur, adat istiadat, tradisi lisan, dan pakaian daerah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Susana A. Oa BL Derosari

Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: oablderosari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra, seperti puisi, prosa fiksi, drama merupakan cerminan kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan imajinasi pengarang. (S. & Arifin 2021), (P. Rahayuningtyas 2014) menjelaskan bahwa karya sastra, seperti prosa fiksi mencakup beberapa bentuk seperti cerita pendek, novelet, dan novel atau roman merupakan wadah bagi seorang pengarang untuk menyalurkan gambaran tentang kehidupan yang mengandung unsur kreasi, imajinasi, dan dukungan terhadap realitas kehidupan yang dituangkan ke dalam karyanya.

Karya sastra yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif, tercipta dari kesadaran dan tanggung jawab kreatif seorang penulis, serta mengandung nilai-nilai yang berguna

bagi kehidupan menurut (Hamzah 2017), (Nugraheni 2017). Karya sastra, seperti novel lahir dari realitas kehidupan. Pengarang mengekspresikan realitas kehidupan masyarakat dan menyampaikan pesan kepada pembaca akan pentingnya nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius, budaya, moral, edukatif, dan sosial. Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, kebijaksanaan, dan akhlak baik yang berharga, sesuatu yang penting dan sifatnya lebih tinggi yang membuat seseorang atau individu merasa puas dan lebih mengenali dirinya secara menyeluruh sebagai manusia.

Menurut (Klobong, et.al, 2024), (Wissang, 2022), (Noerillahiya 2021), (Elneri.et 2018), (Sukitman 2016) nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi,serta dikejar dalam memperoleh kebahagiaan hidup, yang secara fungsional mempunyai ciri yang membedakan dengan yang lainnya. Nilai merupakan sifat yang

penting dan berguna bagi setiap individu. Nilai, seperti nilai edukatif merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif, dan proses ketertarikan menurut kata hati.

Dalam penelitian ini dikhususkan pada nilai edukatif. Nilai edukatif mencakup segala hal yang timbul dari sikap dan perilaku seseorang. Nilai edukatif berperan sebagai nilai positif yang terkandung dalam proses pendidikan dimana menurut (Wissang, 2018) terjadi penanaman sikap hidup yang dapat membangkitkan kesadaran baru dalam hidup bermasyarakat, dimana seseorang dapat berkembang, menant potensi, bakat, minat, serta kemampuannya. Nilai edukatif, berkaitan dengan keimanan, dan ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, kerja keras dan tanggung jawab (S. d. Arifin 2020). Nilai edukatif dikaji dalam novel "Likurasi untuk Sang Mempelai", karya Robert Fahik. Novel ini mengisahkan realitas kehidupan masyarakat Malaka di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur dengan berbagai ajaran, nasihat, didikan untuk menghargai kehidupan dengan menjaga hidup agama, iman, jujur, moral, budaya dan bertanggung jawab. Karena itu, peneliti tertarik meneliti nilai edukatif dalam novel "Likurasi untuk Sang Mempelai", karya Robert Fahik.

Beberapa Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh (Nasution 2022) yang berjudul "Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Galau Dan Sajadah Hijau Karya Muhammad Faishal". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai edukatif meliputi empat nilai yaitu religius, moral, sosial, dan budaya. Selanjutnya penelitian (Alifiah Nurachmana 2020) tentang "Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata". Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai edukatif berupa nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika dan nilai budaya. Penelitian (Fatma 2023) berjudul "Nilai Edukatif Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia". Hasil penelitian menunjukan terdapat nilai edukatif.

Untuk menganalisis nilai edukatif dalam novel "Likurasi untuk Sang Mempelai" karya Robert Fahik, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut (Endaswara 2022), (Nurholis 2019), (Faruk 2015) pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan penelitian yang terfokus pada masalah manusia, untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia yang dilihat dari aspek karya sastra dan persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai edukatif dalam novel "Likurasi untuk Sang Mempelai", karya Robert Fahik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2020) merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, dapat digunakan

untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, data merupakan data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil menginterpretasikan makna, keunikan, mengkonstruksi suatu peristiwa dan memperoleh hipotesis. Sedangkan pendekatan deskriptif menurut (Abdussamad, 2021), (R. M 2021) suatu pendekatan yang menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahan.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sesuai dengan tahapan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Data dalam penelitian ini berupa data tulis, yaitu kalimat dan paragraf yang memuat nilai edukatif dalam novel "Likurasi Untuk Sang Mempelai" Karya Robert Fahik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Likurasi Untuk Sang Mempelai* karya Robert Fahik yang diterbitkan tahun 2013 oleh Penerbit Cipta Media Yogyakarta tebal 124 halaman, ISBN 978-602-98494-1-7 (Fahik, 2013).

Teknik pengumpulan data teknik baca sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik baca, simak, dan catat. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara identifikasi secara umum. Analisis data dilakukan dengan mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti hingga kesimpulan-kesimpulan final dapat diverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Likurasi Untuk Sang Mempelai* Karya Robert (Fahik 2013)

Likurasi merupakan tarian penghormatan pada pahlawan yang telah menguasai atau menaklukkan bumi, tanah air tercinta. Para pahlawan yang memenangkan perang membawa pulang kepala musuh yang dipenggal sebagai bukti keberhasilan dan perjuangan dan setibanya dipintu masuk perkampungan mereka disambut dengan likurasi diiringi nyanyian bersyair keberanian oleh para lelaki. Saat itu para penari likurasi akan menjatuhkan penggalan kepala musuh ke tanah sebagai proses penghinaan resmi kepada musuh yang telah dikalahkan, serta sekaligus mengamdung pesan jika para penari ini berkeluarga dan beranak pinak keturunannya memiliki keberanian memenggal kepala musuh dan menghiananya. Kini zaman berubah tarian likurasi memang masih sering dipentaskan namun sebagai tarian hiburan pada berbagai kesempatan, pesta, menyambut tamu atau pejabat atau pada pertemuan muda-mudi Belu (Malaka) dalam memilih jodoh. Perjuangan untuk mencintai tanah air, tidak pernah berhenti dilakukan siapa pun, termasuk seorang penulis.

Likurasi Untuk Sang Mempelai sebuah novel yang ditulis seorang putera Malaka Robert Fahik untuk mengekspresikan dimensi kedalaman manusia

Timor yang memandang tanah sebagai ibu, dan Malaka sebagai seorang gadis, sebagai sang mempelai. Sebagai seorang ibu, tanah Malaka telah membuktikan pada kehidupan bahwa tanpa atau dengan diresmikannya sebagai kabupaten tanah ini telah menjadi firdausnya Tuhan, bumi tempat sebagian besar masyarakat Belu (dan Malaka) menjalani dan memperjuangkan kehidupan. Sebagai seorang mempelai (diresmikan sebagai kabupaten), dengan kerja keras, kerja sama, sama-sama kerja, dengan penuh cinta dan tanggung jawab namun tidak sekedar kerja sama-sama.

Novel *Likurai Untuk Sang Mempelai* menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Malaka yang menjaga dan melestarikan budaya tarian likurai yang diperankan oleh gadis-gadis Malaka sebagai tokoh utama. Sampai saat ini budaya tarian Likurai masih melekat dalam kehidupan masyarakat Malaka.

1. Nilai religius

Nilai religius berfungsi agar manusia menjadi seseorang yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama dan Tuhannya. Kesadaran yang secara mendalam dari hati setiap individu. Religius melihat aspek di lubuk hati, totalitas kedalaman pribadi manusia. Religi juga tidak hanya mengandung segi kehidupan lahiriah melainkan menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan nilai yang paling utama karena berhubungan dengan keyakinan akan Tuhan, dan nilai-nilai kehidupan, sebagaimana dikemukakan (Baharudin 2021) nilai yang didapatkan dan dilandasi dengan ajaran-ajaran agama.

Kutipan 1 *Lalu seorang pastor tampil dengan kewibawan, hai saudara-saudaraku, atas nama cinta marilah kita menyatukan hati untuk mendoakan sang mempelai dan kekasihnya di makam ini. Selanjutnya (LUSM H 3, B 1, P 8).*

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa praktik ibadah dan kepemimpinan dalam konteks agama katolik. Kehadiran seorang pastor atau seorang pemimpin agama yang dihormati dan memiliki kewibawaan, langsung mengindikasikan suasana dan nilai keagamaan. Sapaan “*hai saudara-saudaraku*” mencerminkan rasa persaudaraan dan kesatuan dalam komunitas iman kristen. Sedangkan pastor menggunakan frasa “*atas nama cinta*” memiliki arti religius yang mendalam. Cinta adalah inti ajaran kristus, kasih Allah kepada manusia dan perintah untuk saling menghasih. Penggunaan frasa oleh seorang pastor memberikan landasan teologis pada tindakan yang akan dilakukan, untuk menghubungkan doa dengan esensi ajaran agama. Yang ditemukan dalam kalimat “*hai saudara-saudaraku, atas nama cinta marilah kita menyatukan untuk mendoakan sang mempelai dan kekasihnya di makam ini*” menunjukkan bahwa doa dipandang sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan,

menyampaikan permohonan, harapan, ungkapan dan berkat atau memberikan penghormatan terakhir dan permohonan agar mereka mendapatkan kedamaian dan rahmat Tuhan meskipun konteksnya berada di makam.

Kutipan 2 *Mereka mempersembahkan karangan bunga dan lilin-lilin Badut Malaka di makam itu sambil mengulangi puisi terindah itu, “ Biarlah Badut Malaka ini tetap tertancap di dinding-dinding hati kita dan cahayanya memenuhi ruang jiwa, menerangi aliran darah kita dan membalut sendi-sendi tulang kita dengan cahaya surga. (LUSM H 3, B 1, P 10)*

Penggalan data “*Mereka mempersembahkan karangan bunga dan lilin-lilin*” dapat diinterpretasikan sebagai tindakan dalam konteks religius persembahan merupakan bagian dari ritual keagamaan sebagai ungkapan penghormatan, doa, atau pengorbanan. “*Badut Malaka*” ini terdengar tidak lazim dalam konteks religius menunjukkan sesuatu yang berharga atau memiliki makna khusus untuk suatu kelompok atau daerah tersebut. “*Tetap tertancap di dinding-dinding hati kita*” menggambarkan bagaimana nilai-nilai atau pengalaman yang direpresentasikan oleh lilin-lilin badut malaka” tidaklah sementara melainkan abadi dalam diri seseorang. Ini ditemukan dalam kalimat “*Biarlah Badut Malaka ini tetap tertancap di dinding-dinding hati kita dan cahayanya memenuhi ruang jiwa, menerangi aliran darah kita dan membalut sendi-sendi luka tulang kita dengan cahaya surga*” melambangkan kehadiran ilahi yang mendalam hingga ke tingkat fisik, kebenaran, pencerahan, harapan, dan kehidupan religiusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data di atas menggambarkan situasi religius kehidupan masyarakat Malaka dalam menjaga spiritualitas manusia dan Tuhan sebagai bentuk penyerahan diri yang utuh.

Kutipan 3 *Setidaknya cinta dan kerinduan tetap menjadi jembatan bagi pergi dan datangnya doa-doa kita. Doa selalu menyatukan hati manusia kapan dan di manapun. (LUSM H 6, B 3, P 21)*

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa doa tidak hanya dipandang sebagai ritual individu, tetapi sebagai jembatan komunikasi cinta dan kerinduan dapat berupa kedamaian batin, pertolongan, petunjuk, atau bahkan kerinduan untuk lebih dekat dengan sang pencipta, yang terungkap dalam kalimat “*Doa selalu menyatukan hati manusia kapan dan di manapun*”. “*Setidaknya cinta dan kerinduan tetap menjadi jembatan bagi pergi dan datangnya doa-doa kita*”. Mencerminkan bahwa Doa juga memiliki kekuatan untuk menyatukan hati manusia dalam dimensi spiritualitas di mana hubungan dengan yang ilahi dan solidaritas antar sesama terjalin melalui doa. Hubungan horisontal antara manusia dan Tuhan dapat terjalin melalui doa, oleh karena itu, maka kutipan kalimat di atas menjadi sangat relevan dalam

menggambarkan kedekatan Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya khususnya Manusia.

Kutipan 4 *Gua Maria Lourdes Tubaki menjadi salah satu ikon religius bagi umat katolik di Malaka. Letaknya yang begitu jauh dari bibir jalan raya kota betun memudahkan bagi siapa saja yang ingin berdoa. (LUSM H 7, B 1, P1)*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya penghormatan dan devosi yang sama kepada Bunda Maria di tempat ini umat katolik di Malaka menganggapnya sebagai tempat untuk berdoa, memohon berkat, dan mencari kedekatan dengan Bunda Maria terutama di sekitar Betun. Gua Maria sendiri mengisyaratkan adanya penghormatan kepada Bunda Maria, yang merupakan tokoh penting dalam agama katolik, ini ditemukan dalam kalimat Gua Maria Lourdes Tubaki menjadi salah satu ikon religius bagi umat katolik di Malaka. Penggunaan gua sebagai tempat ibadah menyatakan adanya tradisi dan keagamaan yang melekat dalam kehidupan komunitas setempat yang secara implisit terungkap dalam kalimat *Letaknya yang begitu jauh dari bibir jalan raya kota betun*. Tempat ini menjadi pusat umat berkumpul untuk berdoa, merayakan iman mereka dan memperkuat ikatan kebersamaan dalam konteks keyakinan yang sama.

2. Nilai moral

Nilai moral adalah nilai yang mampu memotivasi individu guna melakukan atau berbuat sesuatu bagi manusia, di mana berkaitan dengan perilaku baik dan buruk yang menjadi pegangan kehidupan individu secara umum. Menurut (Putra 2020) Nilai moral yang dimasukkan dalam penelitian ini merupakan nilai yang paling luhur nilainya, berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku serta perilaku manusia yang dirasa berperilaku baik atau berperilaku buruk dalam masyarakat. Untuk menjadi motivasi agar manusia bersifat dan bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari atas kesadaran kewajiban dengan berlandaskan moral.

Kutipan 1 *Mencintai tanah kelahiran adalah panggilan agung bagi setiap orang. Maka tak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak berbuat sesuatu bagi tanah kelahirannya. Cinta akan tanah kelahiran menguatkan pijakan kakiku di tanah ini. Cinta akan Malaka mengikat jiwaku dengan tali ketulusan untuk tetap berada di sisi Noy. (LUSM H 32, B 1, P 1)*

Kutipan data "*mencintai tanah kelahiran*" menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap tempat tinggalnya karena atas campur tangan berbagai pihak di daerah tersebut ia diperkenankan untuk hadir di tengah-tengah mereka oleh karenanya dapat dianggap sebagai panggilan yang agung, ini ditemukan pada kalimat *Mencintai tanah kelahiran adalah panggilan agung bagi setiap orang. Maka tak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak berbuat sesuatu bagi tanah kelahirannya*. Ini mencerminkan bahwa mencintai tanah kelahiran sama dengan mencintai diri sendiri sebelum menabur cinta itu kepada orang lain atau kepada hal-hal lain.

Penggalan data "*tak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak berbuat sesuatu bagi tanah kelahirannya*" mencerminkan ajakan untuk berkontribusi secara nyata bagi kemajuan daerah asal, sebagai bentuk tanggung jawab moral. "*Mengikat jiwaku dengan tali ketulusan*" kalimat ini mencerminkan nilai moral berupa kesetiaan dan ketulusan dalam pengabdian ini menggambarkan komitmen yang mendalam terhadap tanah kelahiran tanpa pamrih. Secara keseluruhan kutipan ini menggambarkan bahwa mencintai dan berkontribusi bagi tanah kelahiran bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah panggilan yang luhur dan patut dijunjung oleh setiap individu.

Kutipan 2 *Namun kini kelestarian alam menjadi sisi tersendiri yang patut mendapat perhatian dari semua pihak mengingat hutan lindung yang kian terancam, termasuk pepohonan di sekitar gua. (LUSM H 8, B 3, P 4)*

Kutipan pada data ini ditemukan dalam kalimat "*mendapat perhatian dari semua pihak*" mencerminkan bahwa menjaga kelestarian alam bukanlah tugas individu semata, melainkan tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat yang terungkap dalam kalimat ini kelestarian alam menjadi sisi tersendiri yang patut mendapat perhatian dari semua pihak mengingat hutan lindung yang kian terancam, termasuk pepohonan di sekitar gua. Ini mengajarkan bahwa nilai moral tentang pentingnya kesadaran partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. "*mengingat hutan lindung yang kian terancam, termasuk pepohonan di sekitar gua*" menunjukkan adanya kepedulian terhadap kondisi alam yang memprihatinkan. Ini mencerminkan nilai moralitas dalam kehidupan tentang pentingnya menghargai dan melindungi lingkungan sebagai bagian dari etika hidup. "patut" mengimpilkasikan adanya dorongan untuk bertindak secara aktif dalam mengatasi ancaman terhadap lingkungan. Ini menunjukkan nilai moral bahwa pentingnya tidak hanya menyadari masalah, tetapi juga berupaya mencari solusi dan mengambil tindakan nyata demi kelestarian alam.

Kutipan 3 *Namun kini ada pula kebanggaan bila mengenang bahwa kami tak pernah mematahkan sebatang dahan di sekitar gua itu. (LUSM H 9, B 4, P 8)*

Kutipan data "*Namun kini ada pula kebanggaan bila mengenang bahwa kami tak pernah mematahkan sebatang dahan di sekitar gua itu*" ini menunjukkan adanya rasa bangga terhadap tindakan tidak merusak alam, ini terungkap pada frasa bahwa kami tak pernah mematahkan sebatang dahan pohon di sekitar gua. Ini mencerminkan nilai moral berupa penghargaan terhadap lingkungan dan kesadaran untuk melestarikannya. Tindakan tidak merusak alam merupakan suatu pandangan yang positif dan membanggakan.

3. Nilai sosial

Nilai sosial berkaitan juga dengan kehidupan sosial, manusia merupakan makhluk sosial, dimana

memiliki fungsi global dalam masyarakat (Evitasaki 2020), nilai sosial adalah sebuah rancangan abstrak yang diyakini oleh kelompok individu dan yang mengarahkan dalam sebuah kegiatan sosial mereka. Nilai sosial berperan sebagai alat solidaritas atau kebersamaan di golongan anggota keluarga masyarakat. Nilai sosial juga menjadi sangat penting bagi seseorang untuk bersikap saat menyelesaikan masalah.

Kutipan 1 *Kita akan berjalan bersama, mengelilingi seluruh wilayah Malaka, hal yang sudah pernah kulakukan sebelumnya dan masih ingin terus kulakukan. (LUSM H 35, B 3, P 16)*

Kutipan data “Kita akan berjalan bersama” menggambarkan secara eksplisit tentang pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam melakukan suatu aktivitas. Ini menunjukkan adanya keinginan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan menjalin ikatan sosial selama perjalanan mengelilingi Malaka. Tindakan berjalan bersama menyiratkan adanya interaksi, komunikasi, dan rasa persatuan antar individu. Ini ditemukan dalam kalimat. Kita akan berjalan bersama, mengelilingi seluruh wilayah Malaka. “mengelilingi seluruh wilayah Malaka” ini menunjukkan bahwa adanya interaksi dengan berbagai komunitas masyarakat, atau individu yang tinggal di berbagai penjuru Malaka. Perjalanan ini yang mempererat hubungan dengan orang lain pada keberagaman sosial dan budaya di wilayah tersebut. “hal yang sudah pernah kulakukan sebelumnya dan masih ingin terus kulakukan.” Ini menunjukkan adanya nilai yang didapatkan dari interaksi sosial tersebut, seperti rasa memiliki, persahabatan, atau pemahaman yang lebih dalam tentang komunitas Malaka. ini juga mencerminkan ikatan sosial yang sudah terjalin atau membangun relasi baru. Dengan demikian, kalimat sederhana ini mengandung pesan yang kuat tentang pentingnya kebersamaan, interaksi sosial yang positif, dan keinginan untuk terus terhubung dengan orang lain.

Kutipan 2 *“Selamat datang saudaraku, sahabat-sahabatku...” pintu rumah ini terbuka bagi semua orang. Inilah rumah kita. Rumah Malaka. Jangan sungkan untuk bersamaku. Memang aku telah bertekad untuk mengabdikan kepada Malaka. Berdialog dengan para orang tua dan berjalan bersama anak-anak. Kita akan mengajak orang-orang Malaka berpikir dan bertindak secara berani dan benar untuk membangun Malaka. (LUSM H 14, B 1, P 8)*

Kutipan data “Selamat datang saudaraku, sahabat-sahabatku...” pintu rumah ini terbuka bagi semua orang. Inilah rumah kita. Rumah Malaka. Jangan sungkan untuk bersamaku” menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan inklusif terhadap orang lain. Mereka menyambut orang baru sebagai sahabat dan saudara, serta menawarkan tempat tinggal dan kebersamaan tanpa keraguan. “Memang aku telah bertekad untuk mengabdikan kepada Malaka. Berdialog dengan para orang tua dan berjalan bersama anak-

anak” mencerminkan nilai pengabdian kepada masyarakat dan rasa tanggung jawab sosial. Tokoh dalam kutipan ini memiliki tekad yang kuat untuk berkontribusi dalam membangun Malaka dengan masyarakat mulai dari orang tua dan anak-anak. Ini ditemukan dalam kalimat “ Kita akan mengajak orang-orang Malaka berpikir dan bertindak secara berani dan benar untuk membangun Malaka” menunjukkan semangat kebersamaan dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama untuk membangun Malaka. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan pengabdian dan tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh tokoh utama. Tekad untuk mengabdikan kepada Malaka dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menciptakan sebuah komunitas yang solidaritas memiliki tujuan bersama, dan saling mendukung dalam mencapai kemajuan.

Kutipan 3 *Tanpa kenal lelah, ia menghimpun teman-temannya dan berlatih Likurai hampir setiap hari. Beberapa kali teman-temannya tampil dalam acara di gereja dan juga di kecamatan. Namun Noy selalu menolak untuk tampil. Ia hanya ingin mempersembahkan Likurai-nya untuk sang mempelai sejati. (LUSM H 4, B 3, P 14)*

Kutipan data ini ditemukan dalam kalimat “Tanpa kenal lelah, ia menghimpun teman-temannya dan berlatih Likurai hampir setiap hari. Beberapa kali teman-temannya tampil dalam acara di gereja dan juga di kecamatan.” Menggambarkan bahwa nilai sosial berupa solidaritas dan dukungan antar sahabat-sahabatnya dalam melatih likurai dan mereka tidak pernah merasa putus asa namun mereka memiliki semangat untuk bersedia berlatih dan tampil bersamanya.” *Namun Noy selalu menolak untuk tampil. Ia hanya ingin mempersembahkan Likurai-nya untuk sang mempelai sejati.*” Tindakan Noy yang selalu memperlihatkan harga diri, ia tidak ingin memberikan sesuatu yang bermakna (Likurai) kepada orang lain karena tidak pantas menurut hatinya. “Ia hanya ingin mempersembahkan Likurai-nya untuk sang mempelai sejati.” Ini mencerminkan nilai sosial tentang kesetiaan yang mendalam terhadap kekasihnya. Kalimat tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial positif seperti kejujuran, kesetiaan, harga diri, dan perjuangan terhadap ketidakadilan. Noy menjadi simbol individu yang berani menolak tekanan sosial demi mempertahankan nilai itu.

4. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan tradisi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang dimasukkan dalam penelitian adalah sesuatu yang dianggap benar dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik oleh sekelompok masyarakat lain. Sistem nilai budaya juga terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan. Suatu sistem nilai budaya biasanya

berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang dialami masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia juga sebagai makhluk kultural (Fajri 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan suatu yang dianggap bernilai dan berharga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari karena manusia dan masyarakat sebagai fakta serta manusia juga sebagai makhluk kultural.

Kutipan 1 *Noy selalu menyempatkan diri untuk berlatih Likurai bersama beberapa temanya (LUSM H 4, B 1, P 14)*

Kutipan data "*Noy selalu menyempatkan diri untuk berlatih Likurai bersama beberapa temanya*" menunjukkan bahwa Noy menganggap latihan likurai sehingga ia berusaha untuk mencari atau membagi waktu di tengah kesibukan untuk melakukannya."Likurai" menunjukkan pada suatu tarian tradisional, ini ditemukan pada frasa Likurai. Latihan ini melibatkan partisipasi dari satu orang teman Noy. Secara keseluruhan, kalimat ini menggambarkan dedikasi dan kebersamaan Noy dengan sahabatnya dalam melestarikan Likurai yang memiliki nilai budaya.

Kutipan 2 *Jagung hasil panen pertama ini akan dibawa ke rumah adat. Di sana jagung itu dipersembahkan kepada para leluhur sebagai ungkapan syukur atas panen yang berlimpah. (LUSM H 75, B 1, P 4)*

Kutipan "*Jagung hasil panen pertama ini akan dibawa ke rumah adat*" menunjukkan adanya tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, ini ditemukan dalam kalimat Jagung hasil panen pertama ini akan dibawa ke rumah adat. Rumah adat sendiri memiliki nilai spiritual dan dianggap sebagai pusat kegiatan komunitas kelompok masyarakat serta tempat menyimpan benda-benda pusaka atau yang dianggap suci. Ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan warisan leluhur terhadap nilai-nilai tradisional. "*Di sana jagung itu dipersembahkan kepada para leluhur sebagai ungkapan syukur atas panen yang berlimpah.*" Mencerminkan penghormatan dan keyakinan akan peran serta restu para leluhur dalam keberhasilan panen. Ini menunjukkan wujud rasa syukur atas rezeki yang berlimpah dalam banyak budaya, leluhur dianggap memiliki hubungan spiritual dengan keturunannya dan diyakini dapat memberikan berkah atau perlindungan. Upacara persembahan ini dapat memperkuat ikatan antara generasi sekarang dengan para pendahulu serta menunjukkan rasa terima kasih atas alam.

Kutipan 3 *Tarian ini di tarikan oleh sekelompok perempuan sambil menabuh tihar atau gendang (bibiliku) yang diselipkan di ketiak mereka.*

Menabuh bibiliku dalam bahasa Tetun disebut he'uk. (LUSM H 24, B 1, P 2)

Kutipan data "*Tarian ini di tarikan oleh sekelompok perempuan sambil menabuh tihar atau gendang (bibiliku) yang diselipkan di ketiak mereka.*" Menunjukkan bahwa tarian ini secara khusus dibawahkan oleh sekelompok perempuan yang mencerminkan peran gender tertentu dalam masyarakat tempat tarian ini berasal. Ditemukan dalam frasa "*tihar atau gendang (bibiliku)*" menunjukkan adanya tradisi musik khas dalam budaya tersebut. Cara memainkan alat musik ini sangat unik dan menjadi ciri khas dari tarian ini atas kekayaan ekspresi seni lokal. "*Menabuh bibiliku dalam bahasa Tetun disebut he'uk*" mencerminkan bahwa pentingnya bahasa daerah dalam melestarikan dan menyampaikan pengetahuan budaya di masyarakat setempat untuk mengkatégorikan dan memahami praktik seni mereka. Secara keseluruhan, kalimat ini memberikan gambaran sekilas tentang kekayaan tradisi seni tari dan musik suatu masyarakat, di mana peran sebagai perempuan, keunikan teknik, dan bahasa daerah menjadi ciri khas penting dalam ekspresi budaya.

Kutipan 4 *Pada zaman dahulu, Likurai adalah tarian yang ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan untuk menyambut pahlawan suku yang disebut "meo" bersama anak buahnya yang pulang dengan kemenangan dari medan perang. (LUSM H 25, B 1, P 5)*

Kutipan data "*Pada zaman dahulu,*" yang mencerminkan nilai sejarah dan tradisi yang kuat dan merupakan bagian dari tradisi masa lalu masyarakat yang menjadi dasar bagi identitas budaya saat ini. Ini ditemukan dalam kalimat "*Likurai adalah tarian yang ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan untuk menyambut pahlawan suku yang disebut "meo" "*" mencerminkan bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa para pahlawan yang berjuang dan membawah kemenangan. Likurai bukan hanya sekadar hiburan, tetapi memiliki fungsi sakral atau simbolik dalam konteks kepercayaan adat di masyarakat. Upacara adat juga menjadi momen penting bagi berkumpulnya anggota masyarakat untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. "*dan untuk menyambut pahlawan suku yang disebut "meo" bersama anak buahnya yang pulang dengan kemenangan dari medan perang*" menyoroti nilai kepahlawanan, keberanian, dan pengorbanan dalam masyarakat. Kemenangan dalam perang dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa dan patut dirayakan, dihormati dengan tarian kemenangan juga dapat memperkuat semangat juang dan solidaritas dalam menghadapi tantangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif yang terdapat dalam novel "*Likurai Untuk Sang Mempelai*" karya Robert Fahik

- 1) Nilai Religius dengan aspek edukatif, seperti rasa syukur, keyakinan, kesucian dan kerendahan hati dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama serta berperilaku sabar dan ikhlas ketika menghadapi coban atau tantangan serta yakin akan kuatnya fondasi kehidupan dengan Tuhan.
- 2) Nilai Moral dengan aspek edukatif, seperti perbuatan baik, menghargai orang yang lebih tua, saling memfaakan, cinta kasih, tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, dan kesabaran.
- 3) Nilai Sosial dengan aspek edukatif, seperti gotong royong, kesetiaan, solodaritas, kerja sama, dan peduli terhadap sesama.

Nilai Budaya dengan aspek edukatif, seperti penghargaan terhadap leluhur, adat istiadat, tradisi lisan, dan pakaian daerah.

5. REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alifiah, Nurachmana, Et al. 2020. Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. 1(1):
- Baharuddin, B., Patras, Y. E., Sampaleng, D., & Hidayat, R. (2021). Analisis persepsi guru Indonesia terhadap sekolah sebagai organisasi belajar di era pandemi Covid 19. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7 (2), 251-268.
- Elneri, Nindy. dkk. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang. Vol. 14. No. 1.
- Endraswara, Suwardi. "Metode Pengajaran Sastra." *Yogyakarta: Kanisius* (2002)
- Evitasari. (2020). Nilai sosial. Retrieved from <https://guruakuntansi.co.id/nilai-sosial/>
- Fajri. (2015). Pengantar Sosiologi Sastra . dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Ilham. 2017. Nilai Edukatif dalam Novel Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamugkas. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Klobong, Maria Selvia, Imelda Oliva Wissang, P. W. L. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/DOI:10.29303/kopula.v6i2.5444> Published: 2024-10-09
- Noerillahiya, F. (2021). *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel "Jadilah Purnamaku Ning" Karya Khilma Anis* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39-56.
- Rahayuningtyas, P. (2014). Kajian Mimesis Dalam Novel Noruwei No Mori. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 6(1).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Setiani, F. Arifin, Z. (2020). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Special Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. 1-7
- Setiani, Febri dan Zainal Arifin. 2021. Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Sugiyono. 2020 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2, 94
- Wissang, I. O. (2022). *Ekspresi Nilai Moral Puisi Amsal*. Qiara Media.
- Wissang, I. O. (2018). PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN TOKOH KODE AGU BALAK CERITA ANAK LOKAL MASYARAKAT MANGGARAI TIMUR. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(9), 964-975. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>.
- Khomisah. (2020). Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83-94. <https://doi.org/DOI:10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Gian, Nova. Sudrajat. (2021). Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Tambora*, 5(1), 27-
33. <https://doi.org/DOI:10.36761/Jt.V5i1.995>.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Olamsyah, Novi. Kurniasi. (2022). Kajian Ekokritik Cerpen "Dunia Kita Semakin Gelap" Karya Salsabila Husniyyah Dalam Cerpenmu.Com 3 Februari 2016. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).

- Poyk, G. (1985). *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih*. PD Lukman.
- Sehandi, Y. (2012). *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT* (1st ed.). Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sugiarti. (2017). Ekologi Budaya dalam Sastra sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Prosiding SENASBASA, Volume 1*.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Widianti., Ande. Wina. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksi A.*, 1(2), 1–9.
- Wissang, I.O, Pande, Rikardus, Deta, B. (2023). Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot di SMPS Ratu Damai, Flores Timur. *Jurnal Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement.*, 4(2), 389–401. <https://doi.org/E-ISSN: 2716-0750 P-ISSN: 2715-7997 DOI: 10.37680/amalee.v4i2>
- Wissang, I.O. Oliva, Arsiyah. W. Tobias. N. (2021). Eksplorasi Budaya NTT Dalam Novel Gerson Poyk. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra (JIBS)*, 8 (1),
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/DOI: 10.20473/lakon.v10i1.20198>.